

JURNAL

ANALISIS NILAI TAMBAH AKARWANGI PADA INDUSTRI MINYAK ATSIRI DI KABUPATEN MINAHASA UTARA

Analysis Value Added of Akarwangi in Essential Oil Industry in North Minahasa Regency

Grace A. Kairupan⁽¹⁾, Caroline B. D. Pakasi⁽²⁾, Celcius Talumingan⁽²⁾

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²Dosen Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi, Manado.

ABSTRACT

This study aims to determine the advantages and value added received by the processing business akarwangi became essential oil. This research has been conducted since December of 2015 until January of 2016 at the X company, located in North Minahasa Regency. Retrieval and data collection included primary data and secondary data. Primary data was obtained from akarwangi crop production effort using questionnaires. Secondary data were obtained from various print and online media as well as from journals and literature relating to this study. Data analysis methods applied in this study, in order to see how the value-added processing of akarwangi into essential oils is the first to use the analysis of business profits and subsequently used analisis value added. The results showed that business processing akarwangi becomes essential oil provides a great advantage, by using the main raw material of akarwangi were harvested from plantation company itself as many as 24.375 kg can produce 243,75 kg essential oils of akarwangi and the price of essential oil per kilogram is equal Rp. 3,000,000. For the price of akarwangi crops on the market in 2007 approximately Rp. 500 / kg (Indrawanto, 2007) and in 2008 the price reached Rp. 800 / kg (Yuhono 2008), Assuming the price of plant akarwangi rise 6-7% annually then in 2015 the average price of akarwangi plants is Rp. 3000 / kg. Gross revenues derived from the company amounting to Rp. 731 250 000, after deducting expenses totaling Rp. 126.155.000, then the net profit processing business akarwangi in Essential Oils Industry Company X in North Minahasa Regency is Rp. 605.095.000. The biggest cost component is the raw material of Rp. 73.125.000. followed by auxiliary materials costs Rp. 19.750.000. then the depreciation tool cost Rp 16.560.000. and labor costs are determined based on the level of wages that have been agreed, length of work and the number of working days Rp. 12,000,000. as well as a rental fee of Rp. 4,000,000. The lowest cost incurred for cost of electricity is Rp. 720,000. By doing the calculation of value-added analysis, the obtained results of the added value of this business is Rp. 621.905.000 and for the value that is added to the raw material of akarwangi is Rp. 25.514/kg. The amount of added value is derived from the total value added of Rp. 621.905.000 divided by 24.375 kg amount of raw material akarwangi used and the results is Rp. 25.514/ kg, meaning that for every one kilogram of raw materials akarwangi used can provide additional value of Rp. 25.514. in the production of akarwangi into Essential Oils.

Keywords: Value Added, Akarwangi, Essential Oils.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan serta nilai tambah yang diterima usaha pengolahan akarwangi menjadi minyak atsiri akarwangi. Penelitian ini telah dilaksanakan sejak bulan desember 2015 sampai bulan januari 2016 pada perusahaan X yang berlokasi di Kabupaten Minahasa Utara. Pengambilan dan pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari produsen usaha tanaman Akarwangi dengan menggunakan kuisener atau daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh berbagai media cetak dan media online serta dari jurnal-jurnal dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini,

guna melihat berapa besarnya nilai tambah dari pengolahan akarwangi menjadi minyak atsiri adalah pertama menggunakan analisis keuntungan usaha dan selanjutnya digunakan analisis nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan akarwangi menjadi minyak atsiri memberikan keuntungan yang besar, dengan menggunakan bahan baku utama akarwangi yang di panen dari perkebunan perusahaan itu sendiri sebanyak 24.375 kg dapat menghasilkan 243,75kg minyak atsiri akarwangi dan harga minyak atsiri akarwangi per kilogram adalah sebesar Rp. 3.000.000. Untuk harga tanaman akarwangi dipasaran tahun 2007 sekitar Rp. 500/kg(Indrawanto, 2007) dan pada tahun 2008 harganya mencapai sekitar Rp. 800/kg(Yuhono, 2008), asumsi harga tanaman akarwangi dengan kenaikan 6-7% setiap tahunnya maka pada tahun 2015 rata-rata harga tanaman akarwangi adalah Rp. 3000/kg. Penerimaan kotor yang diperoleh perusahaan sebesar Rp.731.250.000, setelah dikurangi biaya-biaya yang totalnya Rp. 126.155.000 maka keuntungan bersih usaha pengolahan akarwangi pada Industri Minyak Atsiri Perusahaan X di Kabupaten Minahasa Utara adalah sebesar Rp.605.095.000. Komponen biaya yang paling besar terletak pada bahan baku sebesar Rp.73.125.000, diikuti dengan biaya bahan penolong Rp.19.750.000 kemudian biaya penyusutan alat Rp. 16.560.000 dan biaya tenaga kerja yang ditentukan berdasar pada tingkat upah yang telah disepakati bersama, lama kerja dan jumlah hari kerja Rp. 12.000.000 serta biaya sewa tempat Rp. 4.000.000. Biaya terendah dikeluarkan untuk biaya listrik yaitu sebesar Rp. 720.000. Dengan dilakukannya perhitungan analisis nilai tambah, maka diperoleh hasil nilai tambah dari usaha ini yaitu sebesar Rp. 621.905.000 dan untuk besarnya nilai yang ditambahkan pada bahan baku akarwangi per kilogramnya adalah Rp 25.514. Besarnya nilai tambah tersebut diperoleh dari jumlah nilai tambah Rp. 621.905.000 dibagi dengan 24.375 kg jumlah bahan baku akarwangi yang dipakai dan hasilnya Rp. 25.514/kg, artinya untuk setiap satu kilogram bahan baku akarwangi yang digunakan dapat memberikan penambahan nilai sebesar Rp.25.514 dalam produksi Akarwangi menjadi Minyak Atsiri.

Kata Kunci: Nilai Tambah, Akarwangi, Minyak Atsiri

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peran besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terlebih pada negara agraris dan Indonesia termasuk negara agraris. Indonesia dikaruniai kekayaan alam yang didalamnya terdapat banyak jenis tanaman yang tumbuh berkembang di tanah Indonesia. Jenis tanaman yang ada di Indonesia seperti tanaman pangan yang merupakan tanaman penghasil karbohidrat dan protein contohnya padi dan jagung, tanaman hortikultura yang dapat diartikan sebagai budidaya tanaman kebun contohnya buah-buahan dan tanaman obat, tanaman tahunan yang berumur lebih dari satu tahun contohnya kelapa dan coklat serta tanaman musiman yang merupakan tanaman berumur kurang dari 1 tahun seperti tebu, pandan dan akar wangi.

Agribisnis menurut Sjarkowi dan Sufri (2004) adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi pengusahaan input pertanian dan atau pengusahaan produksi itu sendiri atau pun juga pengusahaan pengelolaan hasil pertanian.

Agribisnis terbentuk dengan adanya berbagai subsistem termasuk didalamnya adalah Agroindustri. Berikut ini merupakan bagian dari sistem agribisnis yaitu subsistem input(agroindustri hulu), usahatani (pertanian), sistem output (agroindustri hilir) dan pemasaran. Agroindustri akan selalu terikat dan terkait dalam pembangunan agribisnis secara keseluruhan.

Salah satu produk pertanian yang berkembang saat ini adalah minyak atsiri, yang dapat dihasilkan oleh berbagai jenis tanaman antara lain cengkeh, pala, nilam dan masih banyak lagi tanaman penghasil minyak atsiri termasuk didalamnya adalah akarwangi. Akarwangi merupakan contoh tanaman yang berpotensi untuk dijadikan barang atau produk pertanian bernilai tinggi dan akar wangi adalah salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia yang berpotensi.

Tanaman Akarwangi (*Vetiveriazizanoides*) merupakan jenis rerumputan yang dapat menghasilkan minyak atsiri atau *Java vetiver oil* melalui proses destilasi atau proses penyulingan akar. Luas tanaman akarwangi di Indonesia mencapai 3.200 ha, dengan pangsa pasar dunia

termasuk dalam lima besar. Indonesia pernah sukses menjadi negara produsen satu dunia, namun sejak tahun 1993 hanya mampu berada pa urutan ke lima (Emmyzar, 2006).

Minyak akarwangi merupakan bahan baku untuk pembuatan kosmetik, parfum, pewangi sabun dan sebagai bahan baku obat-obatan/pembasmi serangga. Selain sebagai penghasil minyak atsiri, tanaman akarwangi juga merupakan tanaman konservasi tanah dan air yang baik atau tanaman yang dapat mencegah kerusakan tanah oleh erosi karena dilihat dari bentuk dan struktur akar, daun dan rumpunnya yang tebal dapat dengan efektif menahan erosi dan juga banyak lagi kegunaan tanaman akarwangi seperti untuk bahan dasar kerajinan tangan seperti tas, karpet, gantungan kunci, hiasan dinding dan lain-lain.

Tujuan dari setiap usaha atau bisnis serta perusahaan adalah mendatangkan laba atau mendapatkan keuntungan. Tujuan dari usaha akarwangi ini sendiri adalah menciptakan produk minyak atsiri yang siap di pasarkan dengan mutu dan kualitas yang baik serta mampu bersaing dalam pasar dunia. Semakin bertambah pengolahan dan penanganan pada produk pertanian khususnya tanaman akarwangi maka semakin besar nilai tambah yang akan diperoleh dari tanaman penghasil minyak ini. Pada Perusahaan pengolahan Akarwangi di Kabupaten Minahasa Utara memiliki Luas tanam yaitu mencapai 300 ha dan umur panen dari tanaman Akarwangi ini adalah 8 bulan.

Nilai tambah suatu dalam penelitian ini adalah perbedaan nilai serta pertambahan nilai suatu produk setelah mengalami proses pengolahan dalam suatu proses produksi, dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya tidak termasuk tenaga kerja. Masyarakat pada saat-saat ini harus memiliki pemikiran dan tujuan yang sama yaitu untuk memikul tanggung jawab bersama agar produk pertanian yang di jual atau di ekspor tidak hanya secara langsung dijual melainkan dilakukan pengelolaan produk terlebih dahulu sehingga memiliki nilai tambah (Anonim¹, 2012). Tanaman akarwangi mempunyai prospek yang baik, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apa saja keuntungan dan nilai tambah yang dihasilkan dari tanaman ini.

Perumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Berapa besar keuntungan dari usaha pengolahan akarwangi menjadi minyak atsiri di Kabupaten Minahasa Utara.
2. Berapa besar nilai tambah dari usaha pengolahan akarwangi menjadi minyak atsiri di Kabupaten Minahasa Utara.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis keuntungan dari usaha pengolahan akarwangi menjadi minyak atsiri di Kabupaten Minahasa Utara.
2. Menganalisis nilai tambah dari usaha pengolahan akarwangi menjadi minyak atsiri di Kabupaten Minahasa Utara.

Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang Tanaman Akarwangi
2. Menambah informasi dalam mencari besarnya keuntungan dari usaha pengolahan akarwangi menjadi minyak atsiri di Kabupaten Minahasa Utara.
3. Menambah pengetahuan tentang besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan akarwangi menjadi minyak atsiri di Kabupaten Minahasa Utara.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilakukan diperusahaan X yang berlokasi di Kabupaten Minahasa Utara dalam waktu 3 minggu.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder.

Metode Analisis Data

1. Analisis Keuntungan Usaha Pengolahan Akarwangi menjadi Minyak Atsiri

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- π = Keuntungan usaha pengolahan Akarwangi menjadi Minyak Atsiri (Rp)
 TR = Penerimaan usaha pengolahan Akarwangi menjadi Minyak Atsiri (Rp)

TC = Biaya total usaha pengolahan Akarwangi menjadi Minyak Atsiri (Rp)

Untuk biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usaha pengolahan Akarwangi menjadi Minyak Atsiri (Rp)

TFC = Biaya tetap usaha pengolahan Akarwangi menjadi Minyak Atsiri (Rp)

TVC = Biaya variabel usaha Akarwangi menjadi Minyak Atsiri (Rp)

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total usaha pengolahan Akarwangi menjadi Minyak Atsiri (Rp)

Q = Jumlah produk Minyak Atsiri Akarwangi

P = Harga produk Minyak Atsiri Akarwangi (Rp)

2. Analisis Nilai Tambah Usaha Pengolahan Akarwangi menjadi Minyak Atsiri

$$\begin{aligned} NTp &= Na - (Bb+Bp+Bbp) \\ &= Na - Ba \end{aligned}$$

Keterangan :

NTp = Nilai tambah produk (Rp)

Na = Nilai produk akhir Minyak Atsiri Tanaman Akarwangi (Rp)

Tabel 1. Biaya Penggunaan Peralatan Usaha Minyak Atsiri Akarwangi pada perusahaan X di Kabupaten Minahasa Utara.

Nama Alat	Jumlah	Harga perunit (Rp)	Jumlah biaya (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Nilai sisa (Rp)	Nilai Penyusutan (Rp/tahun)
Boiler Steam	1	500.000.000	500.000.000	5	100.000.000	80.000.000
Pompa air	1	10.000.000	10.000.000	5	2.000.000	1.600.000
Genset	1	7.500.000	7.500.000	5	1.500.000	1.200.000
Jumlah			517.500.000			82.800.000

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Ba = Biaya antara (Rp)

Bb = Biaya bahan baku Rp)

Bp = Biaya penyusutan alat (Rp)

Bbp = Biaya bahan penolong (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Minyak Atsiri

Usaha Pengolahan Akarwangi di Perusahaan X berlokasi di Kabupaten Minahasa Utara. Usaha yang dijalankan awal mula bergerak tahun 2013. Perusahaan ini bukan hanya mengusahakan tanaman Akarwangi, ada beberapa macam tanaman yang dikelola oleh Perusahaan ini. Khusus pengolahan tanaman Akarwangi menjadi minyak atsiri, karyawan atau tenaga kerja yang digunakan sebanyak 5 orang, sistem pembayaran perhari. Tenaga kerja dibayar perhari Rp.80.000/orang.

Bahan baku untuk pembuatan Minyak Atsiri Akarwangi diambil dari perkebunan yang dikelola sendiri. Asumsi harga jual per kilogram minyak atsiri sebesar Rp. 3.000.000 (Anonim², 2012) harga ini yang rata-rata dipakai pada pasar perdagangan minyak atsiri akarwangi.

Penggunaan Peralatan

Pengadaan peralatan yang tepat dapat membantu melancarkan proses kegiatan produksi serta dapat memberikan keuntungan bagi usaha minyak atsiri akarwangi. Biaya penggunaan peralatan pada usaha minyak atsiri akarwangi selama proses produksi, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini

Tabel 1 memperlihatkan total biaya penggunaan peralatan yang dikeluarkan oleh usaha pengolahan Akarwangi menjadi minyak atsiri pada perusahaan X di Kabupaten Minahasa Utara. Nilai Penyusutan untuk alat boiler steam pertahun Rp. 80.000.000 dan pompa air sebesar Rp. 1.600.000 serta nilai penyusutan untuk alat genset sebesar Rp. 1.200.000 pertahun. Selain digunakan untuk pengolahan akarwangi menjadi minyak atsiri, alat-alat yang ada pada perusahaan X juga dipakai untuk proses pengolahan minyak atsiri lainnya salah satu contoh pengolahan nilam menjadi minyak atsiri nilam.

Penyediaan Bahan Baku dan Bahan Penolong

Bahan baku utama yang di gunakan dalam proses pengolahan usaha Minyak Atsiri Akarwangi adalah akar dari tanaman Akarwangi. Bahan baku merupakan bahan mentah yang diolah untuk menghasilkan produk

pertanian dengan nilai yang lebih tinggi. Ketersediaan bahan baku secara stabil dan berkelanjutan dapat membantu proses produksi suatu perusahaan berjalan lancar dan perusahaan dapat beroperasi dalam waktu yang relatif lama. Selain bahan baku tentunya ada bahan penunjang atau bahan penolong lain yang dipakai dalam memproduksi Minyak Atsiri, dan bahan penolong yang dipakai adalah solar, dan toples.

Bahan baku yang dipakai dalam proses produksi minyak akarwangi adalah menggunakan akarwangi yang di panen dari perkebunan perusahaan itu sendiri. Untuk harga tanaman akarwangi dipasaran tahun 2007 sekitar Rp.500/kg(Indrawanto, 2007) dan pada tahun 2008 harganya mencapai sekitar Rp. 800/kg(Yuhono, 2008), asumsi harga tanaman akarwangi dengan kenaikan 6-7% setiap tahunnya maka pada tahun 2015 harga tanaman akarwangi adalah Rp.3000/kg.

Tabel 2. Rincian Biaya Bahan Baku & Bahan Penolong dalam proses produksi Akarwangi menjadi minyak atsiri untuk 1 ha

No.	Jenis Bahan	Jumlah	Satuan	Harga(rp/satuan)	Jumlah Biaya(Rp)
A. Bahan Baku Utama					
1.	Akarwangi	975	Kg	3.000	2.925.000
Jumlah					2.925.000
B. Bahan Penolong					
1.	Solar	40	Liter	6.000	240.000
2.	Toples	3	Buah	20.000	60.000
3.	Karung	195	Buah	2.000	390.000
4.	Food Container	1	Buah	100.000	100.000
Jumlah					790.000
Total					3.715.000

Sumber : Data Primer (diolah), 2016.

Tabel 2 merupakan rincian biaya penggunaan bahan baku dan bahan penolong yang di perlukan dalam proses produksi minyak atsiri akarwangi, dimana biaya bahan baku yaitu Akarwangi menjadi biaya terbesar dalam proses produksi dengan jumlah Rp. 2.925.000 dan untuk biaya terendah yang dikeluarkan adalah untuk bahan penolong yaitu toples sebesar Rp. 60.000. Jumlah biaya bahan penolong sebesar

790.000. Keseluruhan biaya bahan baku dan bahan penolong yang dikeluarkan sebesar Rp 3.715.000.

Biaya Produksi

Biaya yang tergolong dalam biaya tetap dari usaha ini adalah biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi, biaya sewa listrik serta biaya sewa lahan. Biaya listrik pertahun Rp. 3.600.000. Biaya sewa tempat

pertahun Rp. 20.000.000. Sedangkan biaya penolong, biaya tenaga kerja variabel yaitu biaya bahan baku, biaya bahan

Tabel 3. Rincian Pengeluaran Biaya Bahan Baku & Bahan Penolong dalam pengolahan Akarwangi menjadi Minyak Atsiri untuk 25 ha dalam 1 kali produksi

No.	Jenis Bahan Baku	Volume	Satuan	Harga(rp/satuan)	Jumlah Biaya(Rp)
A. Bahan Baku					
Utama:					
1.	Akarwangi	24.375	Kg	3000	73.125.000
Jumlah					73.125.000
B. Bahan Penolong :					
1.	Solar	1000	Liter	6.000	6.000.000
2.	Toples	75	Buah	20.000	1.500.000
3.	Karung	4.875	Buah	2.000	9.750.000
4.	Food Container	25	Buah	100.000	2.500.000
Jumlah					19.750.000
Total					92.875.000

Sumber : Data Primer(diolah), 2016

Pada tabel 3 dapat dilihat jumlah keseluruhan biaya bahan baku dan biaya bahan penolong yang dikeluarkan dalam proses produksi akarwangi menjadi minyak atsiri pada perusahaan X di Kabupaten Minahasa Utara sebesar Rp.92.875.000.

Penerimaan dan Keuntungan Usaha Minyak Atsiri Akarwangi

Tujuan dari setiap usaha adalah mendapatkan keuntungan yang besar dan berkelanjutan. Keuntungan usaha pengolahan akarwangi menjadi minyak atsiri akarwangi adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang ada dalam usaha ini. Besarnya keuntungan dari usaha pengolahan akarwangi pada perusahaan X di Kabupaten Minahasa Utara dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan dan Keuntungan Usaha Pengolahan Akarwangi menjadi Minyak Atsiri di Kabupaten Minahasa Utara.

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1. Penerimaan		
	TR = 243,75kg x 3.000.000	731.250.000
2. Biaya-biaya		
1.	Biaya Penyusutan Peralatan	16.560.000
2.	Biaya Listrik	720.000
3.	Biaya Sewa Tempat	4.000.000
4.	Biaya Bahan Baku	73.125.000
5.	Biaya Bahan Penolong	19.750.000
6.	Biaya Tenaga Kerja	12.000.000
3. Keuntungan (TR-TC)		605.095.000

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Keseluruhan jumlah biaya yang dipakai adalah sebesar Rp. 126.155.000 dengan menggunakan bahan baku utama akarwangi sebanyak 24.375 kg dapat menghasilkan 243,75 kg minyak atsiri akarwangi dengan rendeman 1%. Usaha pengolahan akarwangi di perusahaan X memperoleh penerimaan kotor sebesar Rp. 731.250.000, setelah dikurangi biaya-biaya maka keuntungan bersih yang didapat adalah Rp. 605.095.000.

Analisis Nilai Tambah Minyak Atsiri Akarwangi

Perhitungan analisis nilai tambah usaha pengolahan akarwangi menjadi minyak akarwangi pada perusahaan X dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai yang tambahkan pada bahan baku yang digunakan yaitu akarwangi dan perhitungan analisis nilai tambah akarwangi adalah sebagai berikut:

Perhitungan Analisis Nilai Tambah(Rp)

$$\begin{aligned} \text{NTp} &= \text{Na} - \text{Ba} \\ &= 731.250.000 - 109.435.000 \\ &= 621.905.000 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut nilai tambah yang didapat dari usaha ini adalah Rp. 621.905.000 dan untuk besarnya nilai yang ditambahkan pada bahan baku akarwangi per satu kilogram bahan baku, maka 621.905.000 dibagi dengan 24.375 jumlah bahan baku akarwangi yang dipakai dan hasilnya Rp. 25.514/kg, artinya untuk setiap satu kilogram bahan baku akarwangi yang terpakai dapat memberikan penambahan nilai sebesar Rp. 25.514.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tanaman akarwangi memiliki prospek yang baik karena selain produk unggulannya yaitu minyak Akarwangi yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan parfum dan kosmetik, ternyata limbahnya juga dapat dimanfaatkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Perusahaan X yang mengolah Akarwangi menjadi Minyak Atsiri di Kabupaten Minahasa Utara, kesimpulan yang diperoleh adalah :

1. Usaha pengolahan Akarwangi menjadi minyak atsiri menghasilkan 243,75 kg minyak Atsiri Akarwangi dengan keuntungan Rp. 605.095.000 pada tingkat harga Rp. 3.000.000/kg minyak atsiri akarwangi
2. Usaha pengolahan akarwangi di Kabupaten Minahasa Utara menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 621.905.000 dan nilai tambah dalam satu kilogram bahan baku akarwangi nilainya sebesar Rp. 25.514/kg. Artinya untuk setiap satu kilogram bahan baku akarwangi yang dipakai memberikan penambahan nilai sebesar Rp. 25.514 dalam produksi minyak atsiri akarwangi.

Saran

Perlu adanya sosialisasi untuk pengembangan tanaman akarwangi didaerah-daerah lain di Provinsi Sulawesi Utara dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat dan mengetahui nilai tambah dari limbah yang dihasilkan dari proses produksi Akarwangi menjadi Minyak Atsiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous 1, 2012. Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian. Kementrian Keuangan Republik Indonesia Badan Kebijakan Fiskal. Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Jakarta.
- Anonimous 2, 2015. Ekonomi, dna/rilmobile. Diakses pada tanggal 10 Januari 2016.
- Emmyzar, 2006. Prospek Pengembangan Tanaman Akarwangi. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. Bandar Lampung.
- Indrawanto, C. 2007. Analisis finansial Agroindustri Penyulingan akar wangi di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik.
- Sjarkowi, Sufri 2004. Definisi dan pengertian Agribisnis. <http://wordpress.com>. Diakses tanggal 25 oktober 2015.

Yuhono, JT. 2008. Analisis Pendapatan dan Daya Saing Usahatani Akar Wangi di Kabupaten Garut. Balai Penelitian

Tanaman Obat dan Aromatik. Bul. Litro. Vol. XIX No. 2, 2008, 197-215.